

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Remaja didefinisikan sebagai mereka yang berada dalam rentang usia sepuluh hingga sembilan belas tahun oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada tahun 2015. Menurut BKKBN, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, mereka yang berusia antara sepuluh hingga dua puluh empat tahun belum menikah (bkkbn, 2023).

Perubahan banyak dialami oleh remaja, baik dari aspek fisik ataupun social. Pertumbuhan sistem reproduksi (jenis kelamin) dan organ tubuh lainnya terus berlanjut sepanjang masa remaja dan hingga dewasa sebagai bagian dari perubahan fisik yang normal. Indikator gender utama dan sekunder dapat membantu mengidentifikasi perubahan ini. Menstruasi dan mimpi basah adalah contoh ciri seksual utama yang berhubungan langsung dengan alat kelamin. Perubahan ukuran tubuh secara keseluruhan adalah indikator ciri seksual sekunder (Rokom, 2018).

Pernikahan dianggap "dini" jika salah satu pasangan masih di bawah umur atau siswa sekolah menengah atas (Supriandi et al., 2022). Jumlah perkawinan anak di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 25,53 juta, menempati posisi keempat di dunia setelah Tiongkok, Bangladesh, dan India, sebagaimana dilaporkan oleh Dana Anak-Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNICEF). Berdasarkan angka-angka tersebut, Indonesia juga merupakan negara ASEAN dengan angka perkawinan anak tertinggi (BUDIANTO, 2024).

Jawa Barat menduduki peringkat ketiga di Indonesia dengan angka perkawinan anak mencapai 8,56%. Pernikahan dini di Kota Bandung relatif rendah jika dibandingkan dengan daerah lain di Jawa Barat (nijabar, 2024). Pada tahun 2022, terdapat 143 permohonan pernikahan anak, yang kemudian menurun menjadi 76 permohonan pada tahun 2023 (humas, 2023). Sementara itu, terdapat sejumlah kecamatan di Kabupaten Bandung yang angka perkawinan anak sangat tinggi, yakni 26,75 persen berusia 16 tahun dan 76,9% berusia di bawah 18 tahun (Rusmita et al., 2018).

Faktor - faktor yang mempengaruhi pernikahan dini yaitu pendidikan, pengetahuan, kemauan sendiri, pergaulan bebas, perjudohan, hamil di luar nikah, media massa, lingkungan tempat tinggal, dan adat istiadat (Munandar & Hamdani, 2023). Remaja sering kali menikah di usia muda tanpa memahami sepenuhnya alasan di balik perkawinan tersebut atau potensi dampak jangka panjangnya karena kurangnya pengetahuan yang diperlukan. Karena mengetahui praktik tersebut, remaja menikah sebelum mencapai usia menikah yang sah. Pengantin muda mungkin belum siap secara emosional untuk menjadi pengasuh utama bagi anak-anaknya. Ketika perempuan diedukasi tentang risiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, mereka akan lebih memikirkan usia saat mereka menikah (Dianti, 2017).

Angka putus sekolah, kemiskinan, bahaya bagi kesehatan reproduksi, anemia dan hipertensi ibu, aborsi, kekerasan seksual, masalah kesehatan mental, kekerasan dalam rumah tangga, dan perceraian semuanya diperburuk oleh pernikahan dini. Risiko pernikahan dini bagi remaja laki-laki juga dikaitkan dengan peningkatan angka kematian ibu dan anak. Karena remaja belum siap memikul tanggung jawab keluarga yang signifikan, mereka harus dipersiapkan secara akademis, finansial, kesehatan, dan pengetahuan (Supriandi et al., 2022).

Program pendidikan kesehatan dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan anak muda tentang bahaya pernikahan dini. Televisi, radio, pamflet, dan situs web adalah beberapa cara informasi dapat disebarluaskan; namun, saat ini, kita dapat menggunakan banyak saluran media untuk memberikan informasi penting, seperti video. Guswiani dkk. (2018) menemukan bahwa film instruksional secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penelitian tambahan telah menunjukkan bahwa menayangkan film instruksional dapat membantu remaja lebih memahami dampak menikah di usia muda (Nanlohy et al., 2021; Ridwan et al., 2021; Arikhman et al., 2022). Oleh karena itu, video diyakini akan menjadi media pengajaran yang efisien untuk menyampaikan pengetahuan ini.

Media video menawarkan beberapa manfaat bagi pendidikan, salah satunya adalah memfasilitasi visualisasi yang lebih baik, yang pada gilirannya membuat penyerapan pengetahuan menjadi lebih sederhana. Peningkatan hasil pembelajaran termasuk menghafal, pengenalan, mengingat, dan menghubungkan ide dimungkinkan melalui penggunaan media audiovisual karena melibatkan indera pendengaran dan penglihatan (Sayuti et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan pihak sekolah di SMAN 1 Majalaya didapatkan hasil bahwa pada rata – rata yang mengajukan menikah yaitu remaja yang baru lulus sekolah menengan atas dengan alasan keinginan sendiri, tidak melanjutkan pendidikan, dan hamil diluar nikah. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Majalaya..

1.2. Rumusan Masalah

Seetelah peneliti menguraikan beberapa pertimbangan yang dijelaskan pada latar belakang selanjutnya peneliti menarik rumusan masayalah yakni “Bagaimana pengaruh dari menonton video edukasi terhadap tingkat pengetahuan yang dimiliki remaja mengenai resiko dari pernikahan dini?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui bagaimana video edukasi memengaruhi pemahaman remaja tentang bahaya pernikahan dini.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui Tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh remaja pra pemberian media video edukasi tentang pernikahan dini pada remaja di SMAN 1 Majalaya.
2. Mengetahui pengetahuan remaja sesudah diberikan media berupa video edukasi tentang pernikahan dini pada remaja di SMAN 1 Majalaya
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh dari media video edukasi terhadap Tingkat pengeahuan mengenai resiko dar pernikahan dini pada remaja.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian ini adalah untuk menambah apa yang sudah diketahui tentang bagaimana film instruksional dapat membantu remaja memahami bahaya menikah di usia muda, khususnya sebagai cara untuk melengkapi apa yang mereka pelajari di perguruan tinggi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Di masa mendatang, peneliti lain mungkin dapat memanfaatkan karya ini sebagai referensi, sumber informasi, atau sumber pengetahuan baru.

2. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini akan memberikan pencerahan tentang bagaimana bidan dapat mendidik kaum muda tentang bahaya pernikahan di usia muda.